

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata cerdas ialah perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian, ketajaman pikiran (KBBI, 2007 :723). Sedangkan Kecerdasaan dalam Bahasa Arab disebut *al- dzaka'* menurut bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Maksudnya kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna (Malik, 2016 : 101).

Menurut Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu : pertama, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; kedua, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif; yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol, mengkritik, dan ketiga kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (Kartono, 2014:253).

Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan intelegensi terdiri atas tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan ketika tindakan tersebut dilakukan, dan kemampuan mengkritik diri sendiri. Menurut Walters dan Gardner mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kemampuan atau rangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu (sternberg dan Frensch, 1990). Sedangkan menurut Flynn mengartikan intelegensi sebagai suatu kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman (Azwar, 2015:5-7).

Kecerdasaan adalah istilah yang mendeskripsikan kapasitas pikiran. Dalam konteks yang berbeda ini dapat didefinisikan dalam cara yang berbeda, termasuk kapasitas untuk berpikir abstrak, memahami, komunikasi, menalar, belajar, berencana, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah (Mustari, 2014 :174).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasaan adalah kemampuan kognitif pada individu yang sering dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. kecerdasan adalah kapasitas kemampuan berpikir abstrak, memahami, penalaran, hingga pemecahan masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Husdarta mengatakan emosi merupakan suatu fenomena internal yang tidak dapat dinyatakan secara jelas (*intangible*) dan sukar untuk diteliti secara ilmiah serta untuk mengekspresikannya dalam kata-kata. Diantaranya gejala emosi seperti takut, cinta, marah, kecemburuan, kebencian, muak, sedih, kebebasan, kegembiraan, kecemasan, ketegangan, keputusan, pengharapan, segan, dll (Husdarta,2010 :69).

Menurut L.Crow dan A.Crow, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood* (Taufik, 2012 :37).

Menurut Goleman, emosi adalah merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari Oxford English Dictionary yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap (Ali dan Asrorim, 2012:

62).Sedangkan menurut Sarwono, emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam) (Yusuf, 2016:115).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan emosi adalah suatu kemampuan rasa yang di miliki individu yang terdiri dari perasaan senang, marah, sayang, peduli, cinta, dan sebagainya. Sehingga perasaan itu lah yang meyelaraskan kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Goleman menyatakan kecerdasan emosional sangat berpengaruh kehidupan seseorang. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Selain itu, dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah keputusan, dan mengatur suasana hati. Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuanmerasakan, memahami, dansecaraafektifmenerapkandayasertakepekaanemosisebagai sumber energy, informasi, koneksi, sertapengaruhmausiawi(Tridhonanto,2010: 8).

Menurut McCleand, kecerdasan emosional adalah seperangkat kecakapann khusus seperti: empati; disiplin diri; inisiatif; akan membedakan antara mereka yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya sebatas bertahan di lapangan pekerjaan (Ginancar, 2005:42).

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasaaan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki dimensi pada kecerdasan emosionalnya yakni mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan akan lebih tangguh menghadapi persoalan hidup, berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik (Zubaedi, 2013: 47).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengungkap serta kesiapan seseorang untuk dapat mengenali diri dan orang lain, baik dalam memotivasi diri dan mengelola diri dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman konseptual kecerdasan emosional dibagi menjadi lima aspek utama sebagai berikut;

- a. Mengenal emosi diri. Kesadaran diri; mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan kecerdasan emosi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan pemahaman diri.
- b. Mengelola emosi; menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat dan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.
- c. Memotivasi diri sendiri; menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang amat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi.
- d. Mengenal emosi orang lain. Empati, memahami orang lain atau empati yaitu bagaimana orang harus peka terhadap perasaan orang lain. Dan dapat melihat dari perspektif mereka masing-masing serta menghargai perbedaan perasaan orang lain.

- e. Membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain (Goleman, 2018: 56-57).

Menurut Agency menggolongkan aspek-aspek kecerdasan emosional dalam tiga bagian yakni:

- a. Persepsi emosi, sikap individu ketika mengenali berbagai jenis emosi dari ekspresi. Apabila individu dapat mengidentifikasi jenis emosi tersebut, maka individu mampu mengelola emosi tersebut dengan lebih baik.
- b. Pemahaman emosi, bagaimana orang tua mampu memahami emosi seorang anak dengan kepekaan perasaan serta menyetaraskan diri terhadap perasaan anak, dengan adanya pemahaman tersebut seorang akan lebih terbuka terhadap semua masalah yang sedang ia hadapi.
- c. Pengelolaan emosi, selain mengenal berbagai jenis emosi dan memahami apa itu emosi, sebagai mana orang tua juga harus mampu mengelola emosinya sendiri supaya dapat diterapkan kepada anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu terdiri dari : Mengetahui emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengetahui emosi orang lain, membina hubungan, persepsi emosi, pemahaman emosi, pengelolaan emosi (Agency, 2010: 17-32).

2.1.3 Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Menurut Brazelton, terdapat tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Keyakinan adalah perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia, perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

- b. Rasa ingin tahu adalah perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- c. Niat adalah hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk ber tindak berdasarkan niat itu dengan tekun yang berkaitan dengan perasaan terampil dan efektif.
- d. Mengendalikan diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai usia dan rasa kendali bathiniah.
- e. Keterkaitan adalah kemamapuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- f. Kecakapan komunikasi adalah keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasa, perasaan dan konsep dengan orang lain.
- g. Kooperatif adalah kemampuan untuk menye-imbangkan kebutuhan pribadi dan orang lain dalam kegiatan kelompok (Zubaedi, 2013: 48-49).

Adapun unsur-unsur kecerdasan emosional terdiri dari keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, kooperatif.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman, Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, ada tiga faktor yaitu;

1. Faktor otak, bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Orang yang kehilangan amigdala memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai ketidak-mampuan seseorang mengenal keluarga, teman, dan bersikap pasif terhadap

lingkungan. Hilangnya semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.

2. Faktor pola asuh orang tua, terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu *otoriter*, *permisif*, *otoritatif*. Khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap kecerdasan emosional. Bagaimana cara orang tua mengasuh memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari anak dalam mengenal kehidupan.
3. Faktor lingkungan sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal (Zubaedi, 2013: 49-50).

Sedangkan Walgito membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi 2 faktor, yaitu:

1. Faktor internal adalah apa yang ada di dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.
2. Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi, 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan(Wahab, 2012: 25-26).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

adalah faktor otak, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, hingga faktor internal dari fisik kesehatan individu maupun psikologis dan faktor eksternal dari lingkungan individu.

2.1.5 Kecerdasaan Emosi menurut Islam

Menurut pandangan islam, Rasulullah telah mengajarkan kecerdasan emosi menjadi tolak ukur seperti hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsekuensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan Akhlakul karimah (Ginanjari, 2005:280).

Ketika manusia merasakan gejala emosi di dalam dirinya, Al-Quran menganjurkan manusia untuk mengendalikan diri dengan mengingat Allah. Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an berdasarkan aspek yaitu;

Pertama, mengenal emosi diri yang sesungguhnya dikenal dengan suatu proses *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* adalah suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata tajam dan *Muhasabah* adalah menilai, menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri. Hal ini berdasarkan surat An-Nisa ayat 1 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"

Kedua, mengelola emosi diri. Kemampuan bersikap tenang dan memiliki kejernihan emosi berkaitan dengan kemampuan meregulasikan emosi. Sesungguhnya mengontrol diri hanya dengan mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan surat Ar-Rad ayat 28 berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

Ketiga, motivasi diri. Menurut Baharudin, ibadah merupakan motivasi utama manusia dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan sesungguhnya manusia tidak lain diciptakan untuk menyembah Tuhannya. diterangkan pada surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"

Keempat, memiliki rasa empati. Mampu memahami perasaan orang lain dan memiliki minat terhadap orang lain. Allah menganjurkan kaum beriman untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dikala duka dengan pesan sabar. Allah berfirman pada surat Al-Balad ayat 17 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَتَوَاصَوْا بِالصِّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: "Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang"

Kelima, ketrampilan sosial. Sesungguhnya Islam menekankan pentingnya kehidupan sosial. Rasulullah telah memberikan tuntunan kepada umatnya agar selalu menjaga hubungan social dengan baik, salah satunya membangun kekompakan dan kerjasama dalam kebaikan. Allah berfirman surat Al- Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا ۚ وَأَذْكُرُوا
 نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
 وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Hamdan, 2017:38-43).

2.2 Perbedaan Siswa dan Siswi

2.2.1 Pengertian Siswa

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian tentang siswa dipahami istilah "Peserta Didik". Peserta didik adalah anggota masyarakat laki-laki dan perempuan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik menurut sifatnya dapat di didik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan (Kadir,2012:75).

2.2.2 Siswa Laki-laki

Beberapa penelitian terkait dengan prestasi akademik siswa pada anak laki-laki dan anak perempuan di beberapa negara yang diteliti oleh Foster, Kimmel, dan Skelton (2001), Sutherland (1999), dan Younger & Warrington (1996),

dimana hasil penelitian bervariasi, sesuai situasi, kondisi, dan faktor yang mendasari penelitian diatas yaitu;

1. anak perempuan memiliki prestasi lebih baik daripada anak laki-laki sejak mulai sekolah dasar hingga tingkat universitas.
2. Rata-rata nilai anak laki-laki tidak terlalu beda jauh dengan anak perempuan.
3. Anak laki-laki lebih baik pada mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam, walaupun perbedaan skor tidak menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan (Koch:2003).
4. Anak laki-laki cenderung mempersiapkan pilihan perkuliahan lebih akhir mendekati akhir SMA. (Koch:2003)
5. Kenakalan remaja pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.
6. Anak laki-laki sering mendapatkan hukuman tidak mengerjakan pekerjaan rumah oleh guru (Herdiansyah, 2016:123-125).

2.2.3 Siswa Perempuan

Sekarang, beberapa faktor yang kuat berperan terkait prestasi akademik pada anak perempuan, yakni;

1. Faktor Internal
 - a. Pola asuh, yang diterapkan keluarga pada anak perempuan. Perilaku khas pada anak perempuan ialah melayani, memahami, tunduk patuh pada perintah, mendengarkan, dan sebagainya lama-kelamaan terbentuk dan berkembang menjadi karakter perempuan. Disisi lain punishment yang dibelakukan pada anak perempuan.
 - b. Adat istiadat dan kearifan lokal yang berlaku sering kali membentuk perilaku anak perempuan. Misalnya anak perempuan diharapkan mampu menahan emosi,

mengelola emosi, dan tidak patut mengumbar emosi seenaknya.

2. Faktor Eksternal
 - a. Pola sistem pendidikan yang diberlakukan, bahwa anak perempuan lebih menunjukkan semangat lebih tinggi untuk menyelesaikan pendidikan ketimbang anak laki-laki.
 - b. Kesadaran dan sikap positif anak perempuan terhadap pendidikan (Herdiansyah,2016:126-130).

Dapat disimpulkan bahwa anak perempuan lebih unggul berprestasi dibandingkan anak laki-laki dalam dunia pendidikan. Dan anak perempuan memiliki emosi yang lebih terkontrol dibandingkan anak laki-laki.

2.2.4 Tujuan Siswa

Adapun tujuan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan tercantum dalam Permendiknas N0.39 Tahun 2008, yaitu;

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kretivitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebgai lingkungan pendiddikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (Mahmud, 2014: 258).

Dapat disimpulkan salah satu tujuan siswa bersekolah adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya.

2.2.5 Pengaruh Karakteristik Siswa

Dalam proses mengajar-belajar, karakteristik para siswa sangat perlu diperhitungkan karena dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan, diantaranya yaitu;

1. Kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa yang meliputi; kecerdasan umum, bakat, dan pengalaman belajar.
2. Kondisi jasmani dan kecakapan ranah kars siswa yang meliputi; kekuatan, kecepatan, ketangkasan, dan sebagainya.
3. Karakteristik ranah rasa siswa yang meliputi; tingkat minat belajar, jenis motivasi belajarm sikap terhadap guru dan mata pelajaran.
4. Kondisi rumah dan status sosial, ekonomi keluarga siswa
5. Usia siswa yang berhubungan erat dengan tingkat kematangan danperkembangan psikofisik dengan tingkat kesulitan mata pelajaran yang dipelajari siswa.
6. Jenis kelamin siswa yang sering berkaitan dengan minat dan bakat (Syah, 2010:246).

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar-mengajar yang mempengaruhi karakteristik siswa, baik itu laki-laki maupun perempuan dapat dibedakan dri kondisi psikis, sosial dan ekonomi individu itu sendiri.

2.3 Perbedaan Kecerdasaan Emosi Antara Laki-laki dan Perempuan

Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Melalui proses yang sangat panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, yang bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan -

perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih,2013:9).

Ditinjau dari jenis kelamin, perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan hasil pembelajaran emosi antara laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki lebih di toleransi dalam hal ekspresi marah sementara perempuan lebih ditoleransi dalam hal ekspresi sedih. Laki-laki menjadi terbiasa bahwa menangis, mengeluh, dan sedih bukan hal yang bisa ditoleransi oleh laki-laki sementara justru perempuan, menangis, mengeluh dan menunjukkan kesedihan dapat ditoleransi dan diterima (Herdiansyah, 2016: 107).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan sangatlah penting, karena melalui kecerdasan emosional individu dapat mengenali emosinya sendiri. Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang tidak sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional. Ada beberapa unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan kooperatif (Goleman, 2018:272-273).

Perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan yang sering muncul yaitu menyoroti peran sosial dan hubungan dengan orang lain. Misalny perempuan lebih cenderung berbicara tentang emosi dalam hal hubungan, dan lebih mungkin untuk mengekspresikan rasa takut dan kesedihan (Santrock, 2011: 265).

Selanjutnya pola relasi pertemanan pun berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan, termasuk di dalamnya perbedaan ekspresi emosi antara anak laki-laki dan perempuan; ketika marah, anak laki-laki cenderung melakukan konfrontasi fisik, seperti berkelahi, menendang merusak barang anak lainnya, sementara anak perempuan relatif mengekspresikan-nya secara verbal, ngambek, dan

memusuhi temannya sesama perempuan (Herdiansyah, 2016: 153-154).

Menurut Blakemore dkk mengatakan bahwa ada perbedaan gender dalam emosi, anak perempuan lebih mungkin untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan intens daripada anak laki-laki, terutama dalam menunjukkan kesedihan dan rasa takut. Anak perempuan juga lebih baik membaca emosi orang lain dan lebih mungkin untuk menunjukkan empati daripada anak laki-laki. Sedangkan menurut Eisenberg dkk. Mengemukakan bahwa anak laki-laki biasanya menunjukkan kurangnya pengaturan diri terhadap emosi daripada perempuan, dan kontrol diri yang rendah tersebut dapat diartikan ke dalam masalah perilaku (Santrock, 2011; 263) Anak laki-laki lebih menunjukkan kemarahannya ketika berhubungan dengan orang lain, terutama ketika merasa ditantang oleh teman sesama laki-laki (Santrock, 2011;265).

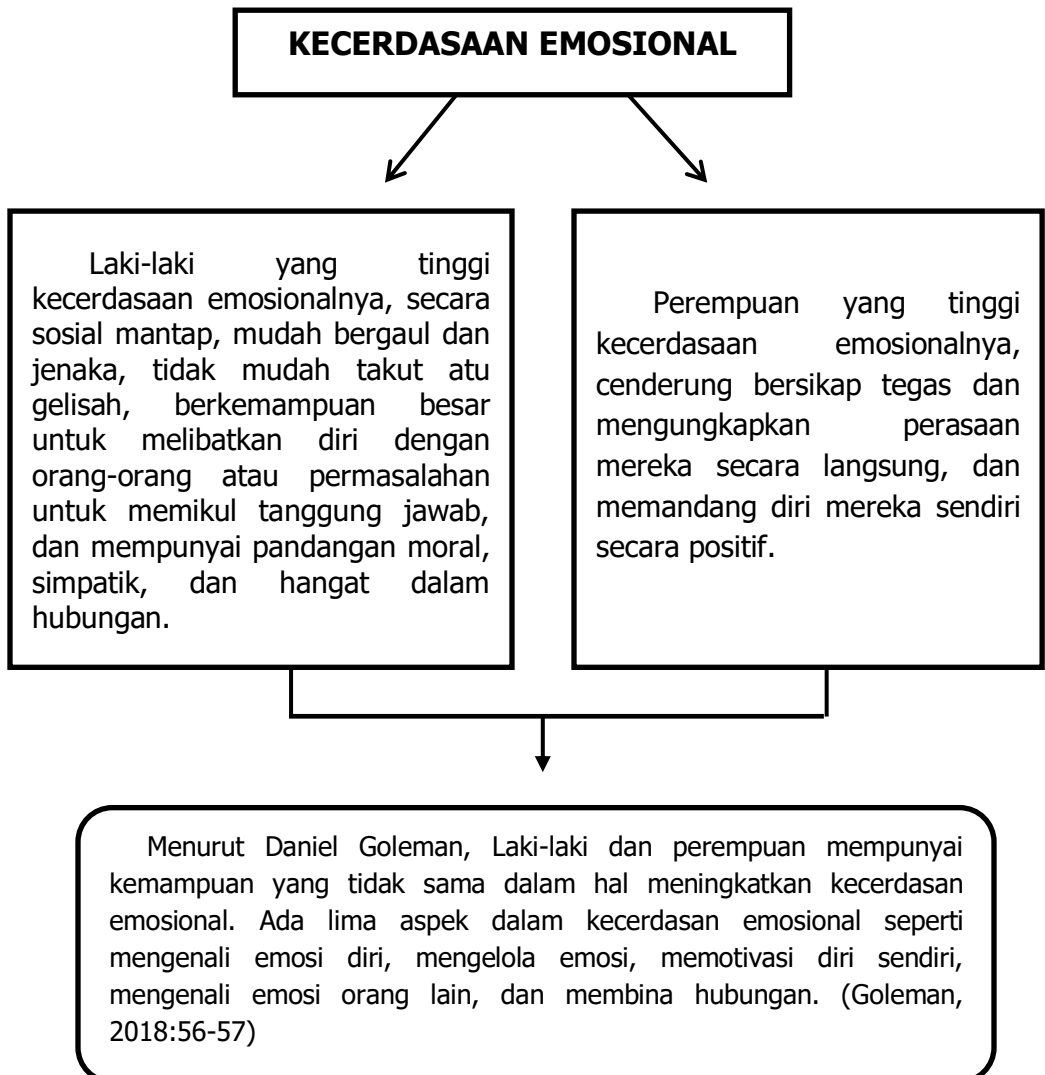
Dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih bisa mengatur kecerdasan emosionalnya dibandingkan perempuan. Perempuan lebih dapat mengontrol diri, memiliki empati yang tinggi, dan dapat memelihara dan membangun hubungan dengan orang lain. Sedangkan laki-laki tampak kurang mengatur diri terhadap emosi dan kontrol diri yang rendah sehingga memperngaruhi masalah perilaku, seperti berkelahi. Namun, pada semua bagian di dunia dan pada semua usia, laki-laki lebih sering melukai orang lain dan bertindak lebih emosional dibandingkan perempuan.

2.4 Kerangka Konseptual

Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa dan Siswi SMAN

10

Palembang



2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut yaitu : "Ada Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa dan Siswi Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang".